

Feby Yolanda S

2313031068

Case Study Pertemuan 11

Seorang peneliti ingin meneliti **pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di sekolah menengah atas negeri di kota X**. Ia berencana menggunakan pendekatan **kuantitatif** dan ingin memperoleh data dari sebanyak mungkin responden agar hasil penelitiannya bisa digeneralisasi.

Peneliti merancang angket untuk diisi oleh para guru, yang terdiri dari dua bagian utama:

- Bagian A: Data demografis (usia, jenis kelamin, lama mengajar, tingkat pendidikan)
- Bagian B: Pernyataan-pernyataan tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat motivasi kerja guru, diukur menggunakan **skala Likert 1–5**.

Setelah mengumpulkan data dari 120 guru, peneliti ingin mengetahui:

- Apakah ada pengaruh antara gaya kepemimpinan terhadap motivasi kerja?
- Apakah ada perbedaan motivasi kerja berdasarkan tingkat pendidikan guru?

Pertanyaan:

1. Evaluasilah apakah teknik pengumpulan data yang digunakan sudah sesuai dengan pendekatan kuantitatif. Jelaskan alasan Anda!

Jawaban :

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu **angket (kuesioner)**, sudah **sangat sesuai** dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi pola. Angket yang dirancang oleh peneliti, khususnya Bagian B yang menggunakan **skala Likert (1-5)**, secara efektif mengkuantifikasi (mengubah menjadi angka) variabel abstrak seperti persepsi terhadap "gaya kepemimpinan" dan "tingkat motivasi kerja". Data demografis (Bagian A) juga menghasilkan data kategorikal (nominal/ordinal) dan rasio (lama mengajar) yang esensial untuk analisis kuantitatif. Dengan demikian, penggunaan

angket memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data terstruktur dari 120 responden secara efisien, yang datanya dapat ditabulasi dan dianalisis secara statistik untuk tujuan generalisasi.

2. Apa kelebihan dan kelemahan menggunakan angket dalam penelitian ini?

Jawaban :

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan angket memiliki beberapa **kelebihan** utama. Pertama, **efisiensi**; peneliti dapat menjangkau 120 guru di berbagai sekolah menengah atas negeri di kota X dalam waktu yang relatif singkat dan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan metode wawancara. Kedua, **standardisasi**; setiap guru mendapatkan pertanyaan yang identik, sehingga data yang terkumpul seragam dan mudah dibandingkan. Ketiga, **anonimitas**; guru mungkin merasa lebih aman dan jujur dalam menilai gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi mereka sendiri karena tidak perlu bertatap muka langsung dengan peneliti, sehingga berpotensi mengurangi bias pewawancara. Namun, terdapat pula **kelemahan**. Pertama, **risiko salah interpretasi**; guru mungkin menafsirkan pernyataan dalam angket secara berbeda-beda, dan peneliti tidak memiliki kesempatan untuk melakukan klarifikasi (probing) seperti dalam wawancara. Kedua, **keterbatasan kedalaman**; angket hanya menangkap respons yang tersedia (skala 1-5) dan tidak dapat menggali alasan atau konteks di balik jawaban responden. Ketiga, **potensi bias respon**, seperti *social desirability bias* (guru menjawab dengan cara yang dianggap ideal atau "baik" oleh masyarakat, misalnya melaporkan motivasi tinggi) atau *acquiescence bias* (kecenderungan untuk setuju dengan semua pernyataan).

3. Teknik analisis statistik apa yang paling tepat untuk menjawab dua tujuan penelitian di atas? Jelaskan alasan Anda!

- Untuk tujuan pertama ("Apakah ada **pengaruh** antara gaya kepemimpinan terhadap motivasi kerja?"), teknik analisis yang paling tepat adalah **Analisis Regresi Linear Sederhana (Simple Linear Regression)**. Alasannya, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana variabel independen (Gaya Kepemimpinan, yang skor totalnya dianggap sebagai data interval) memengaruhi variabel dependen (Motivasi Kerja, juga dianggap data interval). Regresi akan menunjukkan arah dan signifikansi pengaruh tersebut.
- Untuk tujuan kedua ("Apakah ada **perbedaan** motivasi kerja berdasarkan tingkat pendidikan guru?"), teknik analisis yang tepat adalah **Analysis of Variance (ANOVA) Satu Arah (One-Way ANOVA)**. Alasannya, analisis ini digunakan untuk membandingkan rata-rata (mean) skor variabel dependen (Motivasi Kerja, data interval) pada lebih dari dua kelompok independen (Tingkat

Pendidikan, data nominal/ordinal, misalnya: S1, S2, S3). Jika tingkat pendidikan hanya dibagi menjadi dua kategori (misal: S1 dan S2), maka **Uji-t Sampel Independen (Independent Sample T-Test)** sudah mencukupi.

4. Apa saja potensi bias atau masalah validitas yang mungkin timbul dari metode pengumpulan data ini, dan bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban :

Potensi masalah validitas terbesar dalam metode ini adalah **validitas instrumen (konstruk)**. Peneliti harus memastikan bahwa butir-butir pernyataan dalam angket (Bagian B) benar-benar mengukur konsep "gaya kepemimpinan" dan "motivasi kerja" secara tepat. Cara mengatasinya adalah dengan melakukan **uji validitas dan reliabilitas** instrumen sebelum penelitian utama (studi pendahuluan/pilot study). Uji validitas (misalnya menggunakan korelasi Bivariate Pearson) memastikan setiap item pertanyaan relevan, dan uji reliabilitas (misalnya menggunakan Cronbach's Alpha) memastikan instrumen tersebut konsisten jika digunakan berulang kali. Potensi bias lain adalah **bias sampling**; meskipun 120 guru terkumpul, kita tidak tahu apakah mereka mewakili seluruh populasi guru SMA Negeri di kota X. Jika peneliti hanya menyebar angket dan menunggu siapa yang mengembalikan (accidental sampling), hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Cara mengatasinya adalah dengan menggunakan **teknik probability sampling** (seperti *proportional random sampling* berdasarkan jumlah guru di tiap sekolah) untuk memastikan sampel representatif.